



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Conceição Savio, E. da

Citation

Conceição Savio, E. da. (2016, January 28). *Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/37552>

Version: Corrected Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/37552>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/37552> holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Conceição Savio, Edegar da

Title: Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Issue Date: 2016-01-28

Propositions

Studi sosiolinguistik Bahasa Fataluku di Lautém

Edegar da Conceição Savio

- 1 Kebijakan bahasa di Timor-Leste pada dasarnya lebih berfokus pada kepentingan kelompok khusus dalam masyarakat sehingga tidak mungkin dapat diimplementasi dalam pemerintahan Negara.
- 2 Penentuan bahasa Portugis sebagai bahasa resmi Negara, mengakibatkan bahwa penuturnya menjadi elit dalam masyarakat.
- 3 Institut Linguistik Nasional (INL) harus diberi keleluasaan untuk mengembangkan ortografi bahasa nasional seperti tercatat dalam Konstitusi.
- 4 Bahasa Fataluku terdiri dari tujuh dialek bukan lima (kontra Hull 2005).
- 5 Kategorisasi Papua untuk bahasa Fataluku tidak dapat diterima dengan baik, karena istilah *papua* dalam bahasa Fataluku berarti ‘cucu’.
- 6 Riset pada saat ini sudah mulai bergeser dari objektivitas ke subjektivitas yang tergantung pada pendanaan.
- 7 Oleh karena riset hanya boleh dilakukan dengan metodologi seragam, ilmu tetap terbatas dan kurang dapat berkembang.
- 8 Riset bahasa tidak boleh terlepas dari kebudayaan; membahas bahasa tanpa mempertimbangkan budaya tidak mungkin.
- 9 Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Tetun dan bahasa Fataluku mungkin tidak sama tetapi kata *merokok* dalam keempat bahasa ini menggambarkan suatu kebiasaan yang sama buruknya dalam keempat bahasa ini.

Propositions

Studi sosiolinguistik Bahasa Fataluku di Lautém

Edegar da Conceição Savio

- 1 The language policy in Timor-Leste in principle rather tends to focus on the interest of a specific group in society only, because of which it is impossible to implement it in the administration of the State.
- 2 The stipulation of Portuguese as an official language of the State implies that its speakers become an elite within society.
- 3 The National Institute of Linguistics must be given the opportunity to develop orthographies for the national languages as has been stipulated in the Constitution.
- 4 Fataluku contains seven dialects, not five (contra Hull 2005).
- 5 The categorization of Fataluku as Papuan is not suitable, since the term *papua* in Fataluku means ‘grandchild’.
- 6 Research starts to move from objectivity to funding-related subjectivity.
- 7 Because research only can be executed by means of uniform methodologies, science will always be limited and cannot develop enough.
- 8 Language research ought not to be separate from culture; studying language without taking culture into account is not possible.
- 9 English, Indonesian, Tetum, and Fataluku may not be the same, but the word *smoking* profiles a habit that is just as bad in all four languages.